

Pola Komunikasi Pembina Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Darut Taqwa Kampili Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa

Wafiq Al-Mujahidah Bashrum¹, Wiwik Laela Mukromin², M.Zakaria Al-Anshori³, Muhammad Yasin⁴

¹²³⁴⁵Universitas Muhammadiyah Makassar

almujahidahwafiq@gmail.com, laelamukromin@gmail.com, zakaria71@unismuh.ac.id,
muhammad.yasin@unismuh.ac.id

Informasi Artikel

E-ISSN : 3026-6874
Vol: 2 No: 3 Maret 2024
Halaman : 21-28

Abstract

This research uses a qualitative method, which aims to determine the communication patterns of supervisors in developing students' memorization of the Qur'an, then to find out the condition of students' memorization as well as supporting and inhibiting factors in developing students' Qur'an memorization at the Tahfidz Qur'an Darut Taqwa Kampili Islamic Boarding School, Pallangga District. Gowa Regency. This research was located in Pa'rappungangta hamlet, Kampili Village, Pallangga District, Gowa Regency and took place for approximately 1 December 2023. The data collection technique during the research process was through observation, interviews and documentation methods. The results of this research show that students' memorization conditions are increasingly developing. Currently, the average santri's memorization reaches 10 juz and above, whereas previously they only memorized juz amma or juz 30. The communication patterns used by coaches in developing memorization of the Al-Qur'an are interpersonal, verbal and non-verbal communication, starting from a persuasive approach. namely the communication process in which the communicator conveys verbal and non-verbal messages to the communicant that are persuasive or invite things that lead to goodness. The obstacles in developing students' memorization include the child's own abilities, delivery (interaction), and parents' lack of understanding of the boarding school's vision and mission. And the support includes support from the boarding school leadership, collaboration between supervisors, methodology and a supportive internal environment at the boarding school. As a coach, you are able to understand the personality of the students and even know the strengths and weaknesses of each student and then provide special guidance for students who have problems memorizing the Qur'an which they cannot solve personally in order to find a solution/solution. This is so that communication can be built better.

Keywords:

*Communication
patterns
Coaching and
Memorization*

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi pembina dalam membina hafalan qur'an santri, kemudian untuk mengetahui kondisi hafalan santri serta faktor pendukung dan penghambat dalam membina hafalan qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Darut Taqwa Kampili Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Penelitian ini berlokasi di dusun Pa'rappungangta, Desa Kampili, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa yang berlangsung selama kurang lebih 1 di bulan desember 2023. Teknik pengumpulan datanya selama melakukan proses

penelitian melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi hafalan santri semakin berkembang. Saat ini rata-rata hafalan santri mencapai 10 juz keatas yang sebelumnya mereka hanya memiliki hafalan juz amma atau juz 30. Adapun pola komunikasi yang dilakukan pembina dalam membina hafalan Al-Qur'an yaitu komunikasi interpersonal, verbal dan non verbal, dimulai dari pendekatan persuasif yakni proses komunikasi yang dimana komunikator menyampaikan pesan verbal maupun non verbal kepada komunikan yang bersifat membujuk atau mengajak kepada hal-hal yang mengarah kepada kebaikan. Adapun hambatan dalam membina hafalan santri meliputi kemampuan anak itu sendiri, penyampaian (interaksi), dan kurangnya pemahaman orang tua terhadap visi dan misi pondok. Dan pendukungnya meliputi adanya dukungan dari pimpinan pondok, kerjasama antar pembina, metodologi dan lingkungan internal pondok yang mendukung. Sebagai seorang pembina mampu memahami kepribadian santri bahkan mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing santri dan kemudian diberikan bimbingan khusus bagi santri yang memiliki masalah dalam menghafal Al-Qur'an yang tidak dapat mereka selesaikan secara pribadi guna untuk mendapatkan jalan keluar/solusi, dengannya itu agar komunikasi dapat dibangun dengan lebih baik.

Kata Kunci : Pola komunikasi, Pembina dan hafalan

PENDAHULUAN

Fungsi komunikasi tidak hanya sebagai pertukaran informasi atau pesan, tetapi juga sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, informasi, maka seorang ustadz dituntut agar dapat menerapkan komunikasi yang baik pula. Dalam islam, komunikasi memiliki arti penting dalam menjalani kehidupan beragama dan bersosial masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan perhatian Al-Qur'an terhadap etika komunikasi, yang secara eksplisit ada dalam ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri dan juga hadis nabi. Secara umum, islam menekankan etika komunikasi yang berakhlak karimah, sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Banyak sekali komunikasi yang justru menjadikan komunikan tersinggung atas perkataan komunikator. Bahkan secara psikologis, komunikan merasa kecewa dan bahkan bisa putus asa. Sebab turunnya ayat di atas adalah ketika orang-orang muzainah meminta Rasulullah saw supaya mereka diberi kendaraan untuk berperang *fii sabilillah*. Kemudian Rasul pun menjawab "aku tidak mendapatkan lagi kendaraan untuk kalian". Lantas orang dari muzainah itu berpaling dengan raut muka yang muram berlinang air mata karena mereka menganggap perkataan Rasulullah saw itu sebagai bentuk kemarahan beliau terhadap mereka. Ayat ini memberikan pedoman kepada manusia agar ketika berkomunikasi perlu memperhatikan dengan seksama lagi secara mendalam tentang jika belum bisa memberikan hak kepada orang lain maka katakanlah kepada mereka perkataan yang baik, lemah lembut agar mereka tidak kecewa dan tidak tersinggung lantaran mereka belum mendapatkan bantuan atau apa yang diharapkan.

Adapun pola komunikasi antara pembina dan santri adalah pola komunikasi yang terjadi antar pribadi atau interpersonal communication. Dengan hal ini, memahami dan menguasai keterampilan komunikasi antarpribadi menjadi sangat penting bagi mereka yang memiliki profesi yang berhubungan dengan orang lain, misalnya seorang pembina pondok. Apa yang akan terjadi jika seorang pembina tidak memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif.

Dalam hal ini seorang pembina harus memerhatikan hafalan dan pembelajaran yang ada melalui komunikasi yang baik agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh santri. Menimbang dari pemaparan latar belakang diatas, penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai pola komunikasi pembinaan hafalan santri dengan mengambil judul "Pola Komunikasi Pembina Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Darut Taqwa Kampili Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menyimpulkan beberapa masalah sebagai berikut pada pola Komunikasi Dalam Pembina Tahfidz Al-Qur'an di pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Darut Taqwa Kampili Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa

Faktor Pendukung dan penghambat yang terjadi selama proses Pembinaan Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Darut Taqwa Kampili Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

Tujuan i dalam penelitian ini adalah untuk Mengetahui Pola Komunikasi Pembina Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Darut Taqwa dan untuk Mengetahui Faktor Pendukung Dan Penghambat Yang Terjadi Selama Proses Pembinaan Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Darut Taqwa.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menambah wawasan peneliti tentang bagaimana komunikasi dalam membina hafalan santri untuk mendapatkan pengetahuan tentang pola komunikasi pembinaan hafalan Al-Qur'an dan

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dalam pengumpulan datanya menggunakan metode deskriptif, yaitu penulis memaparkan atau menggambarkan objektif penelitian sebagai realita sosial, serta memaparkan bagaimana pola komunikasi pembinaan hafalan Al-Qur'an.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan perhitungan atau dengan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai atau diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian ini berlangsung di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Darut Taqwa Kampili Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa di bawah naungan wahdah islamiyah yang letaknya tidak jauh dari jalan poros kampili belakang pasar taipale'leng tepatnya di dusun Pa'rappungangta, Desa Kampili, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia.

Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *feedback* dari penerima pesan, dari proses komunikasi timbul pola, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.

Pola komunikasi pembina tahfidz Al-Qur'an bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an melalui komunikasi pembina yang baik. Dengan melakukan komunikasi yang baik maka hal-hal kurang baik akan berangsur-angsur berubah menjadi lebih baik.

Adapun pola komunikasi yang dilakukan oleh pembina adalah komunikasi interpersonal, verbal dan non verbal.

a. Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan antara dua orang yang dilakukan secara tatap muka yang memungkinkan *feedback* secara langsung. Komunikasi interpersonal adalah jalinan proses penyampaian suatu informasi, ide, dan perasaan kepada orang lain agar memperoleh kebermaknaan sehingga orang lain memahami atau berubah sikap, perasaan dan perilakunya. Komunikasi interpersonal umumnya hanya melibatkan dua individu, seperti antar personal suami-istri, orang tua-anak, kakak-adik, pembina-santri.

Pembina juga menggunakan pendekatan persuasif dengan cara membujuk atau mengajak agar santri dapat melakukan apa yang diperintahkan oleh pembinanya. Dengan keberlangsungan komunikasi tersebut proses pembinaan hafalan qur'an akan menjadi lebih baik. Seperti yang dikatakan Oleh Wihdatul Ummah Bashrum selaku Wakil Direktur III Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Darut Taqwa mengatakan bahwa:

"Komunikasi sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, apalagi dalam dunia kepesantrenan yang dimana kita tinggal bersama didalamnya, dibutuhkan pula kedekatan antara pembina dan santri

melalui dialog yang saling timbal balik agar dapat meningkatkan hubungan antar individu.”

b. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi berupa kata-kata yang diucapkan langsung (berbicara) bisa dilakukan secara langsung atau dengan perantara media, contohnya berinteraksi menggunakan sosial media atau telepon genggam. Sedangkan komunikasi verbal yang melalui tulisan bisa dilakukan menggunakan media seperti surat, *chatting*, postcard dan sebagainya.

Memberikan bimbingan atau arahan kepada santri adalah bentuk rasa kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama, guna untuk memberikan yang terbaik dari kehidupan mereka.

c. Komunikasi non verbal

Komunikasi non verbal atau komunikasi bukan lisan adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Komunikasi ini sering juga dilakukan antara pembina dan santri karena menjadi pendukung dalam memberikan makna pada pesan verbal serta dapat diinterpretasikan dengan berbagai makna tergantung situasi dan konteks. Komunikasi non verbal yang sering dilakukan di pondok adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Wihdatul Ummah Bashrum selaku Wakil Direktur III Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Darut Taqwa mengatakan bahwa:

“Pola komunikasi yang sering dilakukan pembina di pondok yaitu komunikasi non verbal seperti sentuhan, maksud dari sentuhan ini yakni bersalaman setelah *halaqah* atau setelah apel dan sebagainya. kemudian ekspresi wajah yang dapat menyampaikan pesan seperti tersenyum ketika senang atau mengerut ketika marah, dan masih banyak lagi tipe komunikasi non verbal yang sering dilakukan di pondok.”

Tiga pola komunikasi diatas merupakan bentuk penyampaian pesan yang dilakukan oleh pembina dalam membangun komunikasi yang efektif. Dan setiap pembina punya gaya komunikasi yang beragam seperti pendekatan persuasif yang sifatnya membujuk atau mengajak santri untuk melakukan hal-hal yang baik. Adapun kondisi hafalan santri seperti yang peneliti lakukan melalui wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Darut Taqwa. Ustadz Ahmad al-islamy mengatakan bahwa:

“Mengenai kondisi hafalan santri pada saat ini alhamdulillah ada perkembangan, yang dulunya mereka hanya memiliki hafalan sebagian dari juz 30 bahkan ada yang belum lancar bacaannya, sehingga para pembina melakukan kelas khusus tahsin bagi mereka yang belum lancar bacaannya. Dan sekarang hafalan mereka sudah ada dijenjang tingkatan tinggi, karena kami memberikan target dalam sebulan sebanyak 1 juz. Rata-rata hafalan mereka diatas 10 juz kecuali santri baru, bahkan sekarang sudah ada santri yang menghampiri 30 juz. Dengan berkembangnya hafalan santri ini dikarenakan metode dan program yang kita berikan, ditambah juga dengan komunikasi yang dilakukan oleh para pembina kepada santri yang sangat efektif sehingga mereka nyaman dan rajin dalam menyetorkan hafalannya.”

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa hafalan santri di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Darut Taqwa pada awalnya belum berkembang dengan baik dikarenakan ada sebagian santri yang belum memiliki kualitas bacaan qur'an yang baik. Sehingga memerlukan waktu beberapa bulan untuk melangkah ke proses menghafal Al-Qur'an. Selain itu pembina juga membutuhkan interaksi komunikasi yang intens kepada santri sehingga dengan itu pembina dapat memberikan solusi untuk meningkatkan tahsin dan hafalan santri.

Hafalan santri di pondok ini sangat beragam, mulai dari awal masuk pondok sampai menerima pembinaan beberapa lama. Santri yang sudah memiliki kualitas bacaan yang baik diwajibkan untuk menyetor 1 halaman dalam sehari, adapun yang masih memerlukan pembinaan dikarenakan belum memaksimalkan dirinya belajar tahsin di pondok sebelumnya atau di kampung mereka sendiri yaitu tahsin maka mereka dibuatkan kelas khusus oleh pembina dan juga belum bisa menyetorkan hafalan.

Penjelasan dari keterangan diatas seperti kualitas bacaan santri yang masih kurang baik adalah pengaruh kurangnya pemaksimalan untuk mengikuti pembelajaran tahsin di pondok sebelumnya atau di kampung halamannya. Sehingga dari awal masuk di pondok ini harus mengikuti pembelajaran tahsin sampai mereka dapat membaca Al-Qur'an dengan sempurna. Selain itu tetap diadakan pembelajaran tahsin tiap pekan kepada seluruh santri secara umum.

Dalam hal komunikasi pembinaan hafalan Al-Qur'an, pembina melakukan komunikasi verbal dan non verbal dengan pengamatan dan pendekatan kepada santri, agar pembina dapat mengetahui

dari sisi mana kelemahan mereka dalam menghafal. Ada santri yang membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menempuh 1 halaman, ada yang terpengaruh dari lingkungan luar pondok sehingga dia tidak konsentrasi dalam menghafal, dan ada juga yang selalu *insecure* terhadap teman-temannya dan masih banyak lagi keanekaragaman santri yang harus pembina hadapi agar diberikan solusi yang baik kepada mereka. Dengan komunikasi seperti itu maka santri dapat tenang dan tetap melanjutkan kegiatan-kegiatannya karena mereka merasa diperhatikan oleh para pembinanya.

Dari paparan diatas pembina dengan mudah mengetahui kondisi kelemahan dan kelebihan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nashifah selaku pembina Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Darut Taqwa mengatakan bahwa:

"Santri di pondok ini memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing, hal ini dapat dilihat dari keaktifan mereka menyetorkan hafalan dan juga dapat dilihat dari keseharian mereka dalam berkegiatan."

Pada kesempatan lain peneliti melakukan wawancara Dengan Haura Adzra Mubarak selaku pembina di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Darut Taqwa mengatakan bahwa:

"Masih ada santri yang bermalas-malasan ikut belajar, kajian dan menghafal sehingga dia tidak memiliki peningkatan hafalan. Santri seperti ini harus diberikan pembinaan khusus, karena jika dibiarkan maka waktunya akan sia-sia di pondok kita. Tapi saya tetap memberikan arahan atau nasehat-nasehat kepada santri agar tetap mengikuti kegiatan di pondok."

Dari hasil wawancara diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Darut Taqwa masih ada yang bermalas-malasan dalam mengikuti kegiatan. Kerap kali ditemukan pembelajaran yang telah diberikan kepada santri bertolak belakang dengan keseharian mereka. Jika diamati lebih dalam, para santri membutuhkan pencerahan kepada pembinanya atau juga kepada orang tuannya.

Disamping itu pembina sebagai komunikator tentunya menjadi contoh/suri tauladan dan kepercayaan terhadap santrinya. Proses komunikasi yang dilakukan oleh pembina di pondok dengan cara tatap muka, mengajak berdialog untuk mendapatkan respon dari santri secara positif, dengan menggunakan tutur kata yang lembut agar dapat meningkatkan semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Tapi kadang kala pembina juga harus bersikap tegas dalam menyikapi santri agar mereka tidak semena-mena dalam menjalankan kegiatan di pondok.

Sebagaimana Wihdatul Ummah Bashrum S.E selaku wakil direktur III mengatakan bahwa: "Saya selaku pengajar di pondok pesantren ini tetap berusaha untuk beradaptasi dan memberikan contoh yang baik kepada mereka, mulai dari yang kecil sampai sesuatu yang tak perlu mereka tanyakan lagi. Untuk menghadapi santri yang secara garis besar dinamakan nakal maka saya melakukan pendekatan terhadapnya bukan dihindari, karena jika dihindari maka tidak ada akan ada perubahan dalam dirinya."

Dengan dilakukannya pendekatan kepada santri maka santri akan merasa luluh dalam hatinya dan semangatnya makin meningkat seperti teman-teman pada umumnya. Disinilah pentingnya peran komunikasi para pembina dengan menggunakan pola komunikasi sesuai dengan yang dihadapinya. Dengan memberikan metode menghafal Al-Qur'an yang mudah untuk dijalankan, adapun metode menghafal yang diberikan kepada santri, yakni *sabaq, sabaqi dan manzil*.

1. Sabaq (hafalan baru)

Metode sabaq adalah setoran hafalan baru yang akan di setorkan kepada pembinanya dengan target yang telah ditetapkan oleh pondok, yaitu satu halaman dalam satu hari. Penyetoran dimulai jika santri sudah lancar dan *memutqinkan* hafalan yang akan disetorkan pada saat itu.

2. Sabaqi

Sabaqi adalah mengulangi hafalan yang telah disetorkan sebelumnya. Santri *memuroja'ah*/mengulangi hafalan sebanyak yang disetorkan pada hari kemarin dan hari ini, misalnya hari kemarin santri menyetorkan 1 halaman dan hari ini juga 1 halaman maka total *sabaqi* yang harus diulangi adalah 2 halaman atau 1 lembar. *Sabaqi* ini kadang disetorkan langsung kepada pembina atau teman yang diamanahkan oleh pembinanya.

3. Manzil

Manzil adalah metode *muroja'ah* yang sangat efektif dilakukan setiap pekannya. Manzil ini dilakukan diakhir pekan yakni hari sabtu, hafalan yang akan dimuroja'ah ada dua tahap, yaitu manzil hafalan baru dan hafalan lama. Manzil hafalan baru disetorkan sebanyak 5 halaman atau 2 lembar 1 halaman setiap pekannya. Dan manzil hafalan lama disetorkan sebanyak 1 juz disetiap pekannya. Cara ini sangat efektif dilakukan oleh para santri untuk mendapatkan hasil hafalan yang *mutqin*.

Diatas adalah 3 metode yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Darut Taqwa hingga saat ini. Salah satu santriwati mengatakan bahwa :

"Mengenai metode, sebenarnya itu tergantung dari diri kita sendiri, metode seperti apa yang kita inginkan atau kita sanggupi. Tapi untuk pribadi saya sendiri, saya sangat suka dengan metode yang diberikan oleh ustadzah karena dengan itu hafalan-hafalan saya sebagian menjadi *mutqin*, walau ada sebagian hafalan saya yang kurang lancar tapi saya tetap berusaha untuk melancarkannya melalui metode sabaq, sabaqi dan manzil."

Dari berbagai metode menghafal Al-Qur'an yang diterapkan oleh santri maka peneliti menyimpulkan bahwa santri Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Darut Taqwa memiliki hafalan yang berbeda-beda, mulai dari yang terendah hingga yang paling banyak. Dan dengan diterapkannya metode tersebut santri mulai memiliki peningkatan dalam menghafal bahkan ada santri yang sudah hampir mengkhatamkan hafalannya. Dengan pembinaan yang dilakukan oleh para pembina membutuhkan proses yang panjang dan sangat membutuhkan kesabaran, dimana kesabaran benar-benar diuji untuk terus mengarahkan santri *memuroja'ah* hafalannya.

KESIMPULAN

Melihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Darut Taqwa Kampili Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa tentang pola komunikasi pembinaan hafalan Al-Qur'an dengan beragam hasil penelitian dan juga data yang didapatkan, maka dapat disimpulkan poinnya sebagai berikut:

Pola komunikasi pembina berjalan baik dengan menggunakan komunikasi interpersonal, verbal dan non verbal. Adapun pembina memberikan metode menghafal Al-Qur'an yang diterapkan oleh santri ialah metode sabaq, sabaqi dan manzil. Semua upaya yang telah dilakukan diatas tentunya sangat membantu dalam pembinaan hafalan santri, dengan demikian harapan pondok pesantren dapat terwujud dengan kemampuan mencetak para penghafal Al-Qur'an yang religius dan unggul.

Meskipun telah terlaksana pembinaan hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Darut Taqwa dengan baik maka tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat yang terjadi. Hambatan yang ditemukan peneliti adalah dari kemampuan dan kesanggupan anak itu sendiri, juga penyampaian (interaksi) yang dilakukan pembina dan santri yang saling tertutupi serta kurangnya pemahaman orang tua santri terhadap visi dan misi pondok. Adapun pendukung yaitu adanya dukungan pimpinan pondok dalam hal sarana dan prasarana pembina dan santri, adanya kerjasama antar pembina, adanya metodologi yang efektif dan lingkungan internal pondok yang mendukung serta pendukung utamanya yaitu pembina tinggal berdampingan dengan santri yang selalu kebersamaan mereka, sehingga memungkinkan untuk segera menyelesaikan permasalahan yang ada.

pendukung yaitu adanya dukungan pimpinan pondok dalam hal sarana dan prasarana pembina dan santri, adanya kerjasama antar pembina, adanya metodologi yang efektif dan lingkungan internal pondok yang mendukung serta pendukung utamanya yaitu pembina tinggal berdampingan dengan santri yang selalu kebersamaan mereka, sehingga memungkinkan untuk segera menyelesaikan permasalahan yang ada.

REFERENCES

Kementerian Agama R.I. 2014. *Al-Qur'an Tafsir perkata*, Bandung: Cordoba Ahrtono, J. 2018. *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta:

Penerbit ANDI (Anggota IKAPI).

Al-Hafidz, Ahsin. W. 2008. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.

Arif, Muhammad. 2011. *Pondok Pesantren Salaf Transformatif*. Jakarta: Jurnal Al-Hikmah Vol. 1, No. 2.

Ar-rainy.ac.id, R. (t.thn.). Problematika Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an. <https://repository.ac.id>. PDF.

Asnawir. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press.

As-sirjani, Raghil. 2007. *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Aqwan.

Az-za'balawi, Muhammad. S. 2007. *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: Gema Insemi Press.

Bungin, B. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.

Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Cangrae, Hafid. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*. Jakarta: Rajawali Pers.

Dhofier. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.

DJ, Otong. S. 2018. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Bandung: Yrama Widya. Fattah, Nanang. 2009. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja

Rosdakarya.

Hafidzah. 2006. Jakarta: Jami'ahtul Qurra Wal Huffazh.

Haryono, Ahmad. 2015. *Etnografi Komunikas Konsep*. Jember: UPT Penertbitan UNE.

Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

<https://www.kajianpustaka.com/pengertian-jenis-dan-bentuk-pola-komunikasi>. (diakses pada 16 januari 2023).

Jalaluddin, Rahmat. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Kartono, Kartini. 1990. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.

Massul, Romdoni. 2014. *Metode Cepat Menghafal dan Memahami Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an*. Bantul: Lafal Indonesia.

Moleong, Lexy. J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasional, Departemen. P. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Nawabuddin, Abdurrab. 2005. *Teknik Menghafal Al-Qur'an*. Kaifa Tahfidz Al- Qur'an.

Pendidikan, Jejak. 2016. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren. <http://jejak.pendidikan.com>.

Poerwadarminta, W. 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Repository.ar-rainy.ac. <https://repository.ac.id>. Problematika Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an.pdf. (diakses pada 02 juni 2015).

Rivandi, Ahmad. 2007. *Pendidikan Berbasis Spiritual*. Jakarta: Bumi Ayu. Sa'dullah. 2008. *Sembilan Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema

Insani.

- Sinjaya, wina. 2009. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Lencana.
- Sosial, Departemen D. 2017. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Ummul Qura, Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: AlfaBeta.
- Suwartono. 2014. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. t.p: Andi Offset Cet. 1.
- Usman. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat.
- Walgito, Bimo. 1986. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Yunus, M. (1990). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung cet, VIII.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Gabungan Edisi 1*. jakarta: Kencana